

**KESENIAN *LUKAH GILO* DI MASYARAKAT  
IX KOTO SUNGAI LASI  
(Suatu Tinjauan Antropologis)**

**Abstrak**

Kesenian *lukah gilo* merupakan sebuah kesenian rakyat yang mana dalam pertunjukannya mencoba memperlihatkan suatu kepandaian dengan cara menghidupkan suatu benda mati dalam hal ini *lukah*, kesenian ini masih hidup dan berkembang sampai saat ini di *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang, dan *Nagari* Sungai Durian Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Dari segi nama kesenian ini sendiri, dimana masyarakat ketiga *Nagari* ini pada umumnya menyebut dengan sebutan *gilo lukah*. Keberadaan kesenian *lukah gilo* di *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang itu sudah ada sejak tahun 1985, sedangkan di *Nagari* Sungai Durian sendiri itu sudah ada sejak tahun 1940 yang dibawa oleh masyarakat pendatang yang berasal dari daerah kabupaten Solok. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk proses pertunjukan kesenian *lukah gilo* dan apa fungsi dan makna pertunjukan kesenian *lukah gilo* bagi masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang, dan *Nagari* Sungai Durian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk proses pertunjukan kesenian *lukah gilo* dan juga mengetahui fungsi dan makna pertunjukan kesenian *lukah gilo* bagi ketiga masyarakat *Nagari* ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data memakai teknik wawancara, observasi, penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan. Teknik penarikan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dimana peneliti sendiri yang menentukan kriteria informan.

Dari hasil penelitian disimpulkan, ada 3 tahap proses pertunjukan kesenian *lukah gilo* yaitu tahapan sebelum pertunjukan dimana awalnya *lukah* tersebut dibuat dan didadani layaknya seperti menyerupai bentuk manusia, pertunjukan dimana awalnya *lukah* tersebut disentil atau dijitak sambil dibisikan mantra-mantra, setelah itu *lukah* dipegang oleh 2 orang, selanjutnya *lukah* tersebut didendangkan sambil dikipas dengan kain sarung maupun kain lainnya, setelah itu perlahan-lahan *lukah* tersebut bergoyang, semakin lama semakin cepat goyongannya dalam artian menggila sehingga yang memegang *lukah* tersebut kewalahan dibuatnya, tahapan setelah pertunjukan dimana pelaku kesenian menutup pertunjukan ini dengan sebuah pantun penutup. Fungsi dan makna pertunjukan kesenian *lukah gilo* bagi masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, Taruang-Taruang, dan *Nagari* Sungai Durian adalah sebagai hiburan, sebagai tempat ekspresi bagi pelaku kesenian, memberikan kenikmatan estetis, sebagai komunikasi dan juga pengintegrasian masyarakat, sebagai representasi simbolis, sebagai respon fisik, memperkuat konformitas norma-norma sosial, sebagai untuk pelestarian serta stabilitas kebudayaan, fungsi pendidikan dan yang terakhir yaitu menambah penghasilan bagi para pelaku kesenian.

Kata kunci : *kesenian, lukah gilo, mantra*